

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pertahanan dan keamanan merupakan perhatian penting bagi negara dan kawasan. Pertahanan adalah pelaksanaan kekuatan ekonomi, militer, dan diplomatik untuk menegakkan kedaulatan, integritas, atau keamanan suatu negara atau wilayah selama masa damai dan perang. Pertahanan negara berkaitan dengan kepentingan teritorial, kedaulatan, dan individu masing-masing negara. Pertahanan negara merupakan aspek fundamental dalam sektor publik, mengingat tanggung jawab dan kewajiban negara untuk menegakkan keamanan nasional. Di sisi lain, keamanan menunjukkan tidak adanya rasa takut dan bahaya. Keamanan adalah keadaan di mana individu, kelompok, atau komunitas merasa terlindungi dari ancaman, bahaya, atau kerugian. Berbagai faktor fisik, psikologis, sosial, dan digital terlibat dalam mencapai keamanan dan ketenangan (Michael, 2021).

Dalam konteks politik internasional, aliansi AUKUS (Australia - United Kingdom - United States) yang diumumkan pada tanggal 15 September 2021. Pada dasarnya merupakan aliansi keamanan trilateral, namun merupakan aliansi militer multilateral eksklusif yang muncul di Indo-Pasifik selama tiga dekade terakhir. Dengan membentuk aliansi dengan Australia, Amerika Serikat, dan Inggris, hal ini memberikan peluang baru bagi ketiga negara untuk menghadapi kekuatan Republik Tiongkok di wilayah ASEAN dan juga tentunya di seluruh Wilayah Indo-Pasifik. AS dan Inggris telah berkomitmen untuk mempercepat pengembangan armada kapal selam nuklir Australia, dengan menjadikannya negara ketujuh di dunia yang memiliki ikon militer penting. Tujuan pembentukan AUKUS ini dinilai sudah sangat sesuai dengan visi kebijakan luar negeri pemerintahan Presiden AS, Joe Biden. untuk merevitalisasi aliansi dan kemitraan AS. ini adalah Upaya Amerika untuk mengurangi kekuatan Tiongkok di wilayah tersebut (Henny A, 2022).

Kesepakatan tersebut tidak secara gamblang menyebut kekuatan dan kehadiran militer China di kawasan Indo-Pasifik, namun ketiga pemimpin itu berulang kali merujuk kerisauan pada keamanan kawasan yang mereka katakan

“berkembang secara signifikan”. *“This is a historic opportunity for the three countries, with like-minded allies and partners, to protect shared values and promote security and prosperity in the Indo-Pacific region.”* sebut pernyataan bersama AS, Inggris, dan Australia (BBC News Indonesia, 2021).

Tiongkok yang merupakan salah satu negara dengan ekonomi, militer, dan teknologi yang sangat maju. Hal ini membuat Amerika Serikat harus menyeimbangkan posisinya agar tidak bergeser di dalam kekuatan global. Namun, aliansi AUKUS menjanjikan lebih dari sekedar pembagian teknologi kapal selam nuklir. Ketiga negara juga berkomitmen untuk memperluas transfer teknologi dan mengembangkan kemampuan maritim bersama dalam skala yang lebih luas, dengan menyatakan bahwa mereka akan memulai kolaborasi trilateral lebih lanjut untuk meningkatkan kemampuan bersama dan interoperabilitas dalam kemampuan siber, kecerdasan buatan, kuantum teknologi, dan kemampuan bawah laut (CSIS, 2022).

If things go according to plan, Australia will join an elite fraternity of like-minded nations operating nuclear-powered submarines; the submarine-production capacity of the three partners will significantly increase; and, by the middle of the century, about a dozen extra such submarines could be added to the combined inventories of the AUKUS navies (Nick Anak, IISS 2023).

Perjanjian AUKUS merupakan gejala dari potensi peningkatan tren ekspansi maritim dan ketegangan diplomatik di Indo-Pasifik. Untuk mencapai tujuan strategis, AUKUS dapat memotivasi negara-negara di kawasan untuk memanfaatkan teknologi baru, dalam mengembangkan kerja sama di berbagai bidang seperti keamanan, kesehatan, dan berbagi informasi (Connie, 2021). Seperti yang dijelaskan di bawah ini, pakta pertahanan dan keamanan AUKUS memiliki dua pilar utama:

- 1) Pilar pertama yaitu upaya trilateral untuk mendukung Australia memperoleh kapal selam bertenaga nuklir, bersenjata konvensional (*Naval Nuclear Propulsion/NNP*)
- 2) Pilar kedua berfokus pada pengembangan kapasitas bersama untuk *advanced capabilities* seperti *artificial intelligence*, teknologi kuantum, dan aplikasi digital untuk kepentingan militer.

Kemudian pada Maret 2023, ketiga pimpinan AUKUS mengeluarkan *Joint Leader Statement* mengumumkan fase-fase pengembangan NNP AUKUS (Work Plan Pilar I AUKUS)

- Awal 2023: pasukan militer dan sipil Australia bergabung ke dalam angkatan laut AS dan Inggris. AS dan Inggris juga akan meningkatkan pelatihan untuk pasukan Australia
- 2027: AS dan Inggris akan memulai rotasi SSN ke Australia untuk meningkatkan kapasitas tata kelola SSN Australia (SRF-West)
- Awal 2030: jika mendapat persetujuan Kongres, AS akan menjual 3 kapal selam Virginia. Jika memungkinkan AS akan menjual 2 tambahan kapal selam Virginia ke Australia.
- Akhir 2030: Inggris akan mengirimkan SSN-AUKUS yang pertama ke Australia
- Awal 2040: Australia akan mengirimkan SSN-AUKUS pertama yang dibuat oleh Australia kepada Angkatan Laut Australia

Pada perkembangannya, ketiga negara kerap kali mengeluarkan Joint Statement/Trilateral. Statement yang menjabarkan pencapaian kerja sama AUKUS hingga saat ini yang sejalan dengan timeline Work Plan Pilar I AUKUS, seperti:

- Peningkatan kerja sama pendidikan dan pelatihan untuk mengembangkan workforce antar negara AUKUS.
- Peningkatan kunjungan SSN AS dan Inggris ke Australia
- Pemilihan vendor yang akan membangun SSN-AUKUS dan memeliharanya di Australia
- Investasi di pangkalan industri kapal selam dan infrastruktur terkait
- Kerja sama Foreign Military Sales (FMS) antara AUS dan AS untuk pengadaan sumber daya dan alat pelatihan NNP guna mendukung SRF-West.
- Pengesahan legislasi untuk menunjang kerjasama AUKUS

Adapun untuk perkembangan Pilar Kedua Sebagian besar masih classified, namun, dari informasi terbuka, Pilar 2 intinya berisikan kerja sama pengembangan kemampuan untuk berbagi teknologi dan meningkatkan interoperabilitas angkatan bersenjata, memperdalam integrasi ilmu keamanan dan pertahanan, teknologi, basis industri, dan rantai pasokan terkait pertahanan.

- Kerja sama teknologi AUKUS antara lain diarahkan untuk teknologi *Artificial Intelligence, Quantum Navigation, Space Radar, dan Cyber*.
- Terdapat juga rencana penyederhanaan regulasi/lisensi perdagangan industri pertahanan antara tiga negara untuk memudahkan kerja sama di masa depan, terutama mengingat regulasi ketat USA terhadap barang dwi fungsi yang bersifat sensitif

Sehubungan dengan hal-hal tersebut, pakta keamanan AUKUS berpotensi berdampak signifikan terhadap kemampuan militer masing-masing negara, melalui interoperabilitas angkatan bersenjata di antara ketiga negara. *Joint/trilateral statements* tersebut juga menegaskan signifikansi strategis Kawasan Indo-Pasifik dan komitmen kuat negara-negara pihak AUKUS, untuk meningkatkan kehadiran dan upaya menjaga kestabilan dan keseimbangan di Kawasan.

(Data ini diperoleh dari wawancara mendalam dengan Bidang Keamanan Internasional dan Perlucutan Senjata, Kemenlu RI, 2024)

Perjanjian AUKUS akan mengizinkan Australia untuk membangun setidaknya setengah lusin kapal selam nuklir, dengan memanfaatkan teknologi tercanggih dan keahlian AS. Tawaran ini yang membuat Australia membatalkan kontrak, untuk memasok kapal selam diesel-listrik dari Prancis, yang membuat Presiden Prancis Emmanuel Macron kecewa (CNBC, 2021). Karena perjanjian kapal selam adalah salah satu perjanjian pertahanan paling signifikan yang pernah ditandatangani oleh Prancis. Hal ini membuat konflik antara Australia dan Prancis.

Duta Besar Prancis untuk Australia Jean-Pierre Thébaud mengatakan penghentian kontrak kapal selam Australia adalah “kesalahan besar”. Diplomat tersebut bersiap meninggalkan Canberra di tengah kemarahan yang belum pernah terjadi sebelumnya di antara sekutunya. Thébaud menjelaskan bahwa

“An arms agreement between Paris and Canberra must be based on trust, mutual understanding and good faith”. Namun, Australia membatalkan kontrak senilai \$66 miliar yang ditandatangani pada tahun 2016, dengan kelompok angkatan laut yang mayoritas dikelola negara di Perancis untuk membangun 12 kapal selam diesel-listrik konvensional. Thebault menyampaikan komentarnya saat dia meninggalkan kediamannya di ibu kota Australia. *“This was a big mistake, very, very bad handling of the partnership.”* kata duta besar Perancis. *“I would like to be able to meet a time machine and be in a situation where we don't end up in an extraordinary, awkward, inadequate, un-Australian situation.”* melanjutkan ucapannya pada media (Republika, 2021).

Keputusan pembatalan ini mengakibatkan kerugian pendapatan yang besar bagi sektor industri pertahanan Perancis, khususnya perusahaan *Naval Group* yang memproduksi kapal selam, mengalami penurunan signifikan dalam rencana produksi dan pendapatan. Pembatalan mendadak itu dianggap sebagai tindakan mendiskreditkan hubungan Perancis dan Australia. Fakta bahwa Perancis tidak diberitahu sebelumnya mengenai pembatalan tersebut, membuat Perancis merasa ditipu. Keputusan tersebut telah memperburuk hubungan baik antara Perancis dan Australia. Menanggapi protes diplomatik, Perancis segera mengambil tindakan dengan memindahkan duta besarnya dari Canberra. Perjanjian AUKUS dipandang oleh Perancis sebagai ancaman terhadap perimbangan kekuatan di wilayah Indo-Pasifik, yang juga membuat sekutu Eropa enggan menentang pengaruh Tiongkok di kawasan tersebut (Pernyataan Stephen Carroll dalam tayangan France24 *“France’s Naval Group Expresses Great Disappointment”*, 2022).

Penggunaan kapal selam nuklir untuk berbagai misi militer khusus, memungkinkan Australia melakukan patroli ekstensif untuk menjaga keamanan di kawasan Indo-Pasifik. Selama beberapa tahun terakhir, membuat Australia telah berupaya menjadi pemimpin anti-Tiongkok untuk memperkuat kendali AS, yang mengakibatkan penurunan hubungan Tiongkok-Australia secara signifikan dan memburuknya hubungan ekonomi perdagangan negara tersebut. Mendengar berita tersebut, Tiongkok, yang baru-baru ini menjadi salah satu negara dengan kekuatan ekonomi dan militer terbesar di kawasan ini, segera berupaya untuk bergabung dalam perjanjian komprehensif dan lanjutan untuk kemitraan Asia-Pasifik (VoA Indonesia, 2021). Respons Tiongkok terhadap hal ini dipandang sebagai dorongan,

untuk memperkuat integrasi ekonomi regional melalui perjanjian perdagangan multilateral. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian AS di kawasan ini, tertinggal jauh dibandingkan perekonomian dan perdagangan Tiongkok (Meta Defense, 2021).

Australia yakin bahwa AUKUS berkeinginan untuk memperkuat posisinya melalui aliansi Empat Mata dan Lima Mata, yang melampaui struktur negara-negara kekuatan menengah. Australia siap berkolaborasi dengan AUKUS untuk membenahi perekonomian domestik. Untuk menghindari ketergantungan pada ekspor bahan mentah ke Tiongkok, dalam beberapa tahun terakhir, Australia telah melakukan investasi besar dalam industri manufaktur, dengan penekanan khusus pada pertahanan, untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan keamanan nasional dalam negerinya (Azra, 2022). Karena Amerika Serikat memiliki aliansi yang kuat dengan Australia, itulah sebabnya AS menyediakan peralatan militer berkualitas tinggi ke Australia di berbagai bidang seperti rudal hipersonik, dan drone militer. Dengan diperkenalkannya mekanisme AUKUS, Australia akan mempunyai peluang untuk bermitra dengan AS dan Inggris di bidang pertahanan militer. Mengingat Australia merupakan mitra dagang yang paling penting dengan Asia, hal ini mungkin akan memperburuk situasi dan membuat masalah baru di kawasan ASEAN. Kekuatan militer Australia yang semakin besar, memungkinkan Australia untuk menjaga kepercayaan mitra-mitranya di kawasan ASEAN (NBC news, 2022).

Mengenai dinamika yang ditimbulkan oleh aliansi baru ini, terdapat perbedaan reaksi terhadap AUKUS dari negara-negara ASEAN, yang mungkin berbeda dan mencerminkan kepentingan strategis yang berbeda di kawasan. Indonesia dan Malaysia menyatakan keprihatinannya terhadap AUKUS, terutama mengingat potensi perlombaan senjata dan ketegangan militer di kawasan Indo-Pasifik.

Seperti yang disampaikan oleh Menteri Luar Negeri Indonesia, Retno Marsudi mengatakan bahwa "Indonesia prihatin dengan dampak aliansi ini terhadap stabilitas regional dan keamanan maritim, yang ditakutkan akan menimbulkan perpecahan bagi ASEAN" (Kompas, 2021).

Disisi lain, Malaysia menekankan perlunya menjaga karakter ASEAN yang damai, bebas nuklir, dan netral. Sementara itu, beberapa negara anggota ASEAN seperti Brunei, Laos, Myanmar, dan Thailand lebih memilih menjaga jarak dan memantau perkembangan di kawasan tersebut. Tidak hanya penolakan dari negara anggota ASEAN. Namun, bantuan dukungan juga datang untuk AUKUS, salah satunya seperti Singapura, Vietnam, dan Filipina. Ketiga negara tersebut sangat mendukung AUKUS, dan memandang aliansi ini sebagai salah satu cara untuk menjaga keseimbangan kekuatan di kawasan, khususnya mengingat perselisihan sengketa mereka dengan Tiongkok. Namun, bantuan ini masih di eksplorasi lebih dalam tentang cara kerja dan dampak AUKUS (Connie, 2022).

Menurut Australia, AUKUS akan terus memberikan dukungan terhadap masalah sengketa Tiongkok. Namun, anggota ASEAN tidak bisa menerima begitu saja pernyataan tersebut. Meskipun dialog keamanan segi empat atau QUAD (AS, Jepang, India, Australia) merupakan sebuah forum konsultasi, namun hal ini belum mampu secara signifikan meningkatkan struktur yang dipimpin oleh ASEAN (Kompasiana, 2021).

Australia harus membangun kepercayaan diri dengan menunjukkan kepada negara-negara di Asia, bahwa perkembangan AUKUS ini memberikan manfaat jangka panjang dan bukan ancaman di masa depan. Langkah serupa akan memungkinkan Australia untuk memperkuat hubungan pertahanannya, bersama negara yang telah mempercayakannya dengan tanggung jawab menegakkan ketertiban regional.

By leveraging technological advances and defense cooperation, these countries can build a strong joint presence in the Indo-Pacific region, ease strategic tensions, and encourage compliance with collective rules that strengthen the international order. "This increase in AUKUS military cooperation could hamper China's hegemonic ambitions by increasing costs and risks, making it less able to sustain aggressive actions such as the recent one against a Philippine Coast Guard vessel in the South China Sea" AUKUS' ability to limit China's supremacy depends on several factors, including China's response, regional strategic defense, and coordination that overcomes technological and strategic obstacles (Dr. Ashok Sharma, AIIA 2024).

Melalui perjanjian AUKUS baik Amerika Serikat maupun Tiongkok berupaya mencegah salah satu pihak yang berhasil mengungguli pihak lain, meskipun pada awalnya ada ketidakpastian seputar perjanjian AUKUS. Namun, para pengamat militer menegaskan bahwa perjanjian ini akan memungkinkan Australia untuk melakukan patroli yang lebih luas, tanpa adanya campur tangan dari kehadiran militer Tiongkok yang dominan di wilayah Indo-Pasifik (Australian Minister for Foreign Affairs, 2021). Sebagaimana kita ketahui bersama, persaingan antara Amerika Serikat dan Tiongkok, memiliki pengaruh kuat terhadap perekonomian internasional dan memiliki ambisi yang sama untuk menjadi kekuatan militer dan ekonomi terkuat. Hal ini masih belum terlihat menjanjikan perdamaian di kawasan, yang di khawatirkan negara anggota ASEAN adalah, apabila perang di kawasan bisa saja pecah sewaktu-waktu oleh kedua negara tersebut (Kumparan, 2022).

Hal tersebut dijelaskan oleh pejabat Kementerian Luar Negeri Indonesia dalam wawancaranya “Kedua kekuatan ini dapat menyebabkan konflik di kawasan ASEAN, terutama jika mereka dipaksa untuk memilih di antara keduanya. Hubungan Amerika Serikat dengan Tiongkok merupakan sumber ketegangan yang signifikan di ASEAN, karena dapat menyebabkan runtuhnya hubungan perdagangan dan ekonomi yang penting. Tekanan dari kedua belah pihak, membuat ASEAN semakin sulit untuk mempertahankan posisi netral dan independen” (Teuku Faizasyah, Juru Bicara Kementerian Luar Negeri RI dalam wawancara Prime Time Talk, 2022).

Akses terhadap energi nuklir oleh Amerika Serikat dan Tiongkok dapat mengintensifkan perlombaan senjata nuklir di kawasan. Meskipun penggunaan senjata nuklir oleh Australia tidak secara eksplisit dinyatakan dalam doktrin AUKUS, tetapi pengembangan kapal-kapal tersebut, berpotensi untuk mendorong negara-negara di ASEAN menjalankan teknologi yang serupa. Hal ini dapat mengganggu stabilitas kawasan dan meningkatkan risiko konflik militer. Meningkatnya ketegangan dapat mengarah pada pembentukan atau penguatan kemitraan baru. Persaingan tersebut akhirnya akan mengharuskan negara-negara di kawasan untuk memihak blok-bloknya, yang berpotensi mengubah lanskap politik Asia-Pasifik. Ini membuat ASEAN mengurangi ruang lingkup diplomasi multilateral yang merupakan ciri khas organisasi tersebut (CSIS, 2022).

1.2 RUMUSAN MASALAH

Peran AUKUS dalam Strategi Indo-Pasifik adalah bagian dari upaya bersama Australia, Inggris, dan Amerika Serikat untuk menjaga keseimbangan kekuatan di kawasan yang semakin terkena dampak kebangkitan Tiongkok. AUKUS menandai komitmen lebih lanjut ketiga negara untuk memperkuat kehadiran militer dan kerja sama keamanan di kawasan, dengan fokus pada teknologi pertahanan canggih seperti kapal selam nuklir, kecerdasan buatan, dan sistem senjata otonom. Tujuan AUKUS adalah untuk mengatasi pengaruh Tiongkok yang semakin besar di wilayah tersebut. Melalui penerapan teknologi modern dan strategi pertahanan, AUKUS berupaya untuk menghalangi ekspansi dan agresi Tiongkok di Indo-Pasifik, termasuk Laut Cina Selatan.

AUKUS dapat memainkan peran stabilisasi dengan menghalangi tindakan agresif Tiongkok, namun juga dapat menciptakan ketegangan baru di kawasan ASEAN. Beberapa negara ASEAN mungkin merasa terjebak di antara kekuatan-kekuatan besar, yang dapat meningkatkan risiko militerisasi dan perlombaan senjata di kawasan. Dengan menambahkan negara-negara yang lebih besar dan lebih berpengaruh ke dalam persamaan keamanan regional, AUKUS berpotensi mengubah lanskap geopolitik Asia Tenggara. Akibatnya, negara-negara ASEAN mungkin harus menemukan keseimbangan baru antara meningkatkan kedekatan mereka dengan AUKUS dan mempertahankan hubungan yang positif dengan Tiongkok.

Dari latar belakang yang dijelaskan di atas, peneliti memiliki anggapan bahwa Respon negara negara di Asia Tenggara bervariasi. Malaysia dan Indonesia menyatakan keprihatinan tentang risiko perlombaan senjata, sementara Singapura, Vietnam dan Filipina umumnya lebih menerima aliansi tersebut. Dimana klaim Tiongkok atas wilayah Laut China Selatan memang ditentang oleh negara-negara Asia Tenggara. tidak hanya mengacu pada tiga mitra AUKUS, tetapi semua negara kawasan, termasuk Tiongkok. Meskipun terdapat beberapa peluang yang berdampak negatif. Namun penelitian ini berargumen bahwa ASEAN sebagai

kawasan regional yang strategis memiliki peluang yang lebih besar untuk memanfaatkan potensi yang ada dalam Aliansi AUKUS.

1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

Efektivitas AUKUS dalam membatasi pengaruh Tiongkok di ASEAN merupakan permasalahan yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor geopolitik, militer, dan ekonomi, serta dinamika internal ASEAN sendiri. Meskipun AUKUS berpotensi memberikan keamanan militer, aliansi ini tidak akan dapat secara efektif membatasi pengaruh Tiongkok jika negara-negara ASEAN menjadi lebih bergantung pada kekuatan ekonomi Tiongkok. Dengan kata lain, keberhasilan AUKUS juga memerlukan strategi ekonomi yang mampu melawan pengaruh ekonomi Tiongkok.

Efektivitas AUKUS bergantung pada apakah negara-negara ASEAN memandangnya sebagai kemitraan yang memperkuat keamanan regional tanpa menciptakan ketegangan yang tidak perlu dengan Tiongkok. Dominasi Tiongkok dapat bertahan jika negara-negara ASEAN menganggap bahwa AUKUS semata-mata berfokus pada kepentingan Barat dan bukan pada kepentingan ASEAN. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka peneliti akan membahas pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan penelitian yang dibuat, yaitu “Bagaimana peran AUKUS dalam mengimbangi kekuatan Tiongkok di wilayah ASEAN?”

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pertanyaan penelitian AUKUS dalam Mengimbangi Kekuatan Tiongkok di wilayah ASEAN maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengamati kebijakan yang diambil oleh AUKUS dalam mengimbangi kekuatan Tiongkok di wilayah ASEAN.

- 2) Melihat persepsi dan reaksi negara – negara di ASEAN dari terbentuknya aliansi tersebut.
- 3) Menganalisis kekhawatiran dan respon dari negara-negara ASEAN terkait dengan pengembangan teknologi nuklir dalam kebijakan AUKUS
- 4) Mengevaluasi kebijakan kawasan regional ASEAN dalam menghadapi AUKUS
- 5) Meneliti dampak dari AUKUS terhadap hubungan ekonomi dan diplomatik antara negara-negara anggota ASEAN dan Tiongkok.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Adapun melalui tulisan ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi terhadap literatur akademis mengenai hubungan internasional, khususnya dalam konteks ASEAN, AUKUS, dan Tiongkok
2. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait kebijakan dan dampak yang ditimbulkan dari terbentuknya kerjasama trilateral (AUKUS).
3. Mengidentifikasi masalah keamanan regional serta mengkaji ulang tanggapan dari negara-negara di ASEAN dari proses terbentuknya AUKUS.
4. Menganalisis resiko terjadinya konflik atau perlombaan senjata di kawasan ASEAN dari terbentuknya AUKUS.
5. Menyediakan wawasan mengenai kebijakan non-proliferasi nuklir dan implikasinya bagi keamanan regional, khususnya dalam konteks teknologi nuklir yang dikembangkan oleh AUKUS.

1.6 BATASAN PENELITIAN

Untuk megambil intisari dari penelitian ini, maka dirasa perlu melakukan pembatasan penelitian agar dalam pengkajian yang dilakukan terfokus pada

masalah-masalah yang ingin diteliti. Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah sehingga tujuan penelitian tersebut akan tercapai.

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, penelitian ini terfokus pada dampak dari aliansi kerjasama AUKUS bagi stabilitas regional, karena negara-negara anggota ASEAN mempunyai kepentingan dan hubungan yang berbeda dengan Tiongkok, pendekatan mereka terhadap AUKUS mungkin juga berbeda. Meningkatnya ketegangan dapat menyebabkan beberapa negara mendukung AUKUS, sementara yang lain mungkin berada dalam kondisi ketakutan atau kecemasan. Penelitian ini membatasi fokusnya, untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip non-intervensi dan sentralitas ASEAN, yang dapat membatasi keinginan negara-negara anggota untuk secara terbuka mendukung AUKUS. Secara garis besar, penelitian ini akan melihat bagaimana ASEAN bisa memanfaatkan dua kekuatan besar di wilayah regional tersebut, serta menganalisis kebijakan yang akan diadopsi oleh AUKUS di wilayah ini.

1.7 SISTEM PENULISAN

Untuk menjelaskan masalah yang menjadi fokus penelitian ini, diperlukan penguraian dari struktur penulisan penelitian ini. penelitian ini mengikuti sistematika yang terdiri dari lima bab yang didukung oleh banyak sub bab yang menjelaskan rinciannya, dan pada akhirnya, semua komponen ini akan membentuk satu kesatuan yang menjelaskan masalah yang diteliti. Ringkasan umum mengenai struktur keseluruhan bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Penulis memberikan gambaran singkat tentang konteks masalah yang menjadi fokus karya ilmiah ini. Latar belakang masalah yang dibahas adalah pengenalan mengenai kemunculan perjanjian trilateral AUKUS untuk melawan dominasi Tiongkok pada kawasan regional ASEAN.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Penulis merinci penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini dan menjelaskan perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu, bab ini juga membahas kerangka pemikiran yang mencakup konsep dan teori yang akan digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian. Konsep dan teori ini merupakan elemen penting dalam pengembangan karya ilmiah yang komprehensif.

BAB III: METODE PENELITIAN

Penulis menjelaskan aspek-aspek metodologi yang digunakan dalam penelitian. Ini mencakup pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, lokasi serta jadwal penelitian, dan aspek, dimensi, serta parameter penelitian. Semua elemen ini merupakan bagian penting dari metodologi penelitian dan digunakan sebagai alat untuk melaksanakan penelitian dengan efektif.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menjelaskan dan menyajikan hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian, serta membahas makna dari penelitian tersebut. Hasil data yang telah dikumpulkan dalam bentuk tabel, narasi atau grafik diidentifikasi untuk dicari bagian yang paling penting. Selain itu, penulis akan menjelaskan penelitian dengan teori atau penelitian yang relevan sebelumnya serta menjelaskan keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian tersebut.

BAB V: PENUTUP

Penulis merangkum seluruh hasil penelitian dan menarik kesimpulan dari hasil yang telah dipaparkan, serta memberikan saran atau rekomendasi sesuai dengan hasil temuan. Sajian ringkasan pada bab ini harus mencakup seluruh jawaban atas pertanyaan penelitian. Bagian ini berisi pertanyaan akhir yang menegaskan kembali pentingnya penelitian yang telah dilakukan dan harapan terhadap kontribusinya di masa depan.